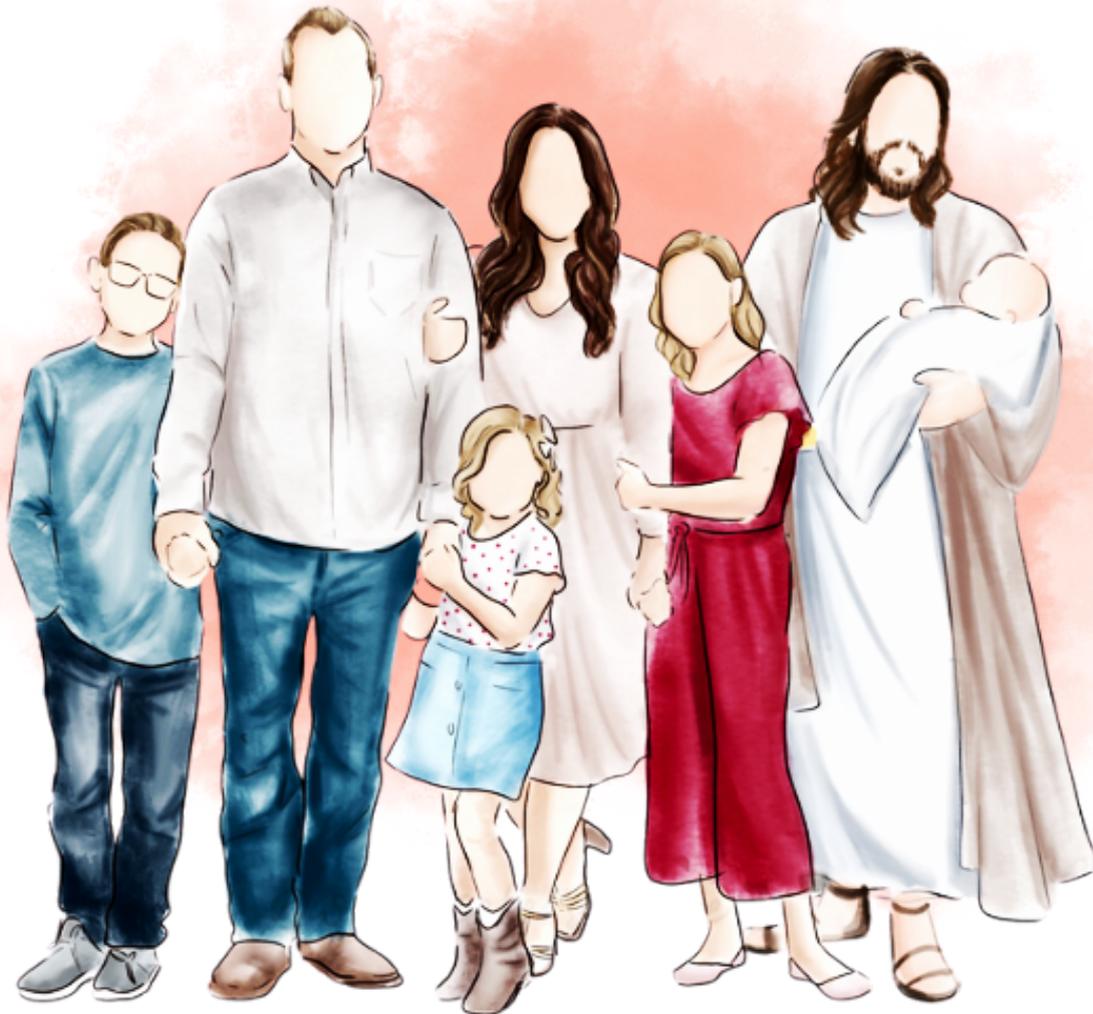


KEHADIRAN KRISTUS DALAM KELUARGA KRISTIANI



Bahan Bulan Kitab Suci Nasional

KEUSKUPAN SURABAYA

2023

Kehadiran Kristus dalam Keluarga Kristiani

Disusun oleh Tim Komisi Kerasulan Kitab Suci
Keuskupan Surabaya - 2023

Nihil Obstat :

R.D. Stefanus Iswadi Prayidno
Ketua Komisi Kerasulan Kitab Suci
Surabaya

Imprimatur :

R.D. Yosef Eko Budi Susila,
Vikaris Jenderal Keuskupan Surabaya
Surabaya

Bahan ini boleh diperbanyak sendiri untuk kepentingan pertemuan kelompok umat di wilayah Keuskupan Surabaya.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	3
Gagasan Pendukung	5
Pendalaman Teks	7
Penjelasan Metode 7 Langkah	17
Pertemuan 1	
Keluarga Berakar pada Kristus (Lukas 14:25-33)	21
Pertemuan 2	
Keluarga Bertumbuh pada Kristus (Yohanes 2:1-11)	27
Pertemuan 3	
Keluarga Berkembang dalam Kristus (Kolose 3:18-4:1)	33
Pertemuan 4	
Keluarga Berbuah dalam Kristus (Lukas 19:1-10)	39



KATA PENGANTAR

Gereja Katolik Indonesia mendedikasikan bulan September sebagai Bulan Kitab Suci Nasional (BKSNI). Di keuskupan-keuskupan dilakukan berbagai kegiatan untuk mengisi bulan ini. BKSNI merupakan salah satu upaya untuk memenuhi amanat Konsili Vatikan II yang menganjurkan agar jalan masuk menuju Kitab Suci dibuka lebar-lebar bagi kaum beriman (*Dei Verbum*, artikel 22). BKSNI mengajak umat beriman untuk membuka Kitab Suci, membaca dengan tekun, semakin mencintainya dan memperoleh kekuatan firman bagi hidup sehari-hari.

Di Keuskupan Surabaya, BKSNI melangkah maju bersama dengan pelaksanaan Arah Dasar. Karenanya, tema BKSNI 2023 untuk Keuskupan Surabaya adalah *Kehadiran Kristus dalam Keluarga Kristiani*. Tema ini merupakan turunan dari tema yang lebih besar untuk tahun 2023-2024: *Murid Kristus Mengembangkan Persekutuan*. Persekutuan murid-murid Kristus yang membentuk Gereja itu memang dimulai dari dalam keluarga. Gereja akan berkembang dengan baik seiring dengan berkembangnya keluarga-keluarga kristiani. Dengan demikian, selain mempelajari dan merenungkan KS, BKSNI 2023 memberi perhatian yang besar pada tema keluarga.

Bahan-bahan permenungan untuk BKSNI 2023 dikutip dari beberapa teks Perjanjian Baru. Untuk pertemuan kelompok umat, baik di lingkungan, maupun di tempat yang lain, yang akan direnungkan adalah tema-tema berikut ini:

- 1. Keluarga Berakar pada Kristus (Lukas 14:25-33)**
- 2. Keluarga Bertumbuh pada Kristus (Yohanes 2:1-11)**
- 3. Keluarga Berkembang dalam Kristus (Kolose 3:18-4:1)**
- 4. Keluarga Berbuah dalam Kristus (Lukas 19:1-10)**

Pendalaman KS ini hanyalah salah satu kegiatan yang bisa diselenggarakan selama BKSNI 2023. Kegiatan-kegiatan yang lain seperti lomba Kitab Suci, membaca Kitab Suci bersama, *Bible Study*, dll. sangat dianjurkan agar umat beriman semakin terbiasa merenungkan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Semoga

BKSN 2023 ini menambah kecintaan kita semua akan firman Tuhan di dalam KS, sehingga keluarga kita pun penuh berkat.

Surabaya, 23 Mei 2023
Komisi Kerasulan Kitab Suci
Keuskupan Surabaya



GAGASAN PENDUKUNG

Keluarga sangat penting bagi kehidupan kristiani. Keluarga adalah “ruang” untuk berjumpa dengan Kristus. Di dalamnya, suami-istri, tidak hanya menerima kasih Kristus dan menjadi suatu tempat yang diselamatkan, tetapi juga dipanggil untuk menyampaikan kasih Kristus kepada orang lain, sehingga menjadi tempat yang menyelamatkan (*Familiaris Consortio*, no. 49). Keluarga dipanggil untuk memancarkan dan menunjukkan kasih dan kehadiran Kristus kepada dunia. Panggilan untuk keluarga kristiani dengan demikian begitu mulia dan besar.

Untuk menjalankan panggilan itu, keluarga pertama-tama harus *berakar dalam Kristus*. Sebagaimana sebatang pohon, peran akar begitu mendasar. Semakin berakar sebuah pohon, semakin kuatlah pohon itu. Kalaupun badai menerjang, pohon itu akan tetap sanggup berdiri tegak berkat akar yang dalam dan kuat. Di musim kemarau, akar yang dalam memungkinkannya untuk menyerap air di kedalaman tanah. Keluarga yang berakar pada Kristus pasti akan kuat. Keluarga yang menempatkan Kristus di atas segalanya pasti akan selamat. Inilah yang akan direnungkan dalam Pertemuan Pertama.

Keluarga yang berakar pada Kristus setahap demi setahap harus *bertumbuh di dalam Kristus*. Tidak pernah ada keluarga yang sempurna. Sebagaimana pertumbuhan sebatang pohon selalu ditandai oleh perubahan yang semakin lama semakin baik, demikianlah keluarga yang berakar dengan kuat juga mengandaikan pertumbuhan yang semakin baik pula. Ini memerlukan proses yang tidak mudah dan memerlukan kesabaran. Di sana-sini diperlukan perjuangan. Kegagalan dan keberhasilan pasti akan dialami. Ini soal membina diri dan bersedia dibentuk oleh Kristus sendiri. Kisah mukjizat di Kana, yang direnungkan dalam Pertemuan Kedua, mengajarkan kepada kita apa artinya membiarkan diri dibentuk oleh Kristus.

Dalam pertumbuhannya, keluarga harus *berbunga di dalam Kristus*. Benar bahwa keluarga-keluarga kita tidak sempurna. Akan tetapi, keluarga kita dipanggil untuk menjadi semakin sempurna. Pohon yang berakar kuat dan mau bertumbuh pasti akan berbunga. Bunga yang indah dalam keluarga pertama-tama nampak dalam kehidupan keluarga itu sendiri. Bunga yang indah terlihat pada kehidupan

suami-istri, anak-anak, juga orang-orang lain yang ada di sana, yang saling mengasihi dan menghormati. Itulah yang kita renungkan dalam Pertemuan Ketiga.

Setelah menampakkan keindahan bunga di dalam keluarga, keluarga kristiani pada gilirannya *berbuah dalam Kristus*. Memang kita sangat senang memandang tanaman yang berbunga indah. Akan tetapi, betapa baiknya jika sebatang pohon pada akhirnya menghasilkan buah yang bisa dinikmati oleh orang lain. Demikianlah keluarga kristiani pun perlu menampakkan buahnya. Ini akan menjadi kesaksian tentang keselamatan dan kehadiran Kristus di dalam keluarga. Apa yang terjadi pada Zakheus menggambarkan dengan jelas apa artinya menjadi keluarga yang diselamatkan dan berbuah. Itulah yang akan kita renungkan dalam Pertemuan Keempat.



PENDALAMAN TEKS

Pendalaman teks ini merupakan tafsiran singkat atas kutipan-kutipan teks KS yang kita renungkan. Penjelasan ini digunakan sebagai bahan persiapan bagi para pemandu sebelum memandu di lingkungan atau di tempat-tempat lain. Tujuannya adalah agar pemandu memiliki gambaran yang sedikit lebih luas tentang teks yang akan dibahas. Jika dalam pertemuan terdapat pertanyaan, maka diharapkan penjelasan ini bisa membantu untuk menjawab pertanyaan itu. Sebaiknya catatan-catatan ini *tidak dibacakan* dalam kesempatan pendalaman KS.

1. KELUARGA BERAKAR PADA KRISTUS (LUKAS 14:25-33)

Luk 14:25-33 berbicara tentang syarat-syarat untuk menjadi murid Yesus. Bagi pendengar zaman sekarang, teks ini terasa sulit dan tidak mudah dipahami. Haruskah murid Yesus membenci anggota keluarganya? Jika harus membenci keluarga, mengapa teks ini dijadikan dasar agar keluarga berakar pada Kristus? Yang dimaksudkan teks ini sebenarnya adalah bahwa kasih terhadap keluarga jangan sampai menghalangi murid Yesus untuk mengikuti-Nya dengan setia.

Membenci keluarga? (ay. 25-27)

Latar belakang kisah ini adalah Yesus sedang berada dalam perjalanan menuju sengsara di Yerusalem. Berkat pengajaran dan mukjizat-Nya, banyak orang mengagumi-Nya. Bisa jadi mereka berharap banyak kepada Yesus. Mereka membayangkan kehidupan yang lebih mudah bersama dengan Yesus. Maka, mereka “berduyun-duyun mengikuti Yesus.” Akan tetapi, kepada orang banyak ini, Yesus menyampaikan syarat-syarat yang sangat mengagetkan.

Syarat pertama, “jikalau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku” (ay. 26). Apa maksud persyaratan yang aneh dan sulit ini? Kata “membenci” jangan dibaca

secara harfiah. Ini adalah gaya berbahasa orang Yahudi untuk membuat kontras yang tegas antara “membenci” dan “mengasihi.” Dengan kata “membenci,” hanya mau ditegaskan bahwa para murid harus memilih sesuatu yang nilainya lebih tinggi.

Ungkapan “membenci ayah, ibu, istri, anak-anak, saudara-saudari” tidak menganjurkan orang untuk memutus relasi kasih dengan keluarga. Ini bukan mengenai rasa tidak suka terhadap bapak, ibu, suami, istri, anak-anak, saudara-saudari. Mengapa demikian? Karena di tempat lain Yesus masih berbicara tentang “hormatilah ayahmu dan ibumu; dan lagi: siapa yang mengutuki ayahnya atau ibunya pasti dihukum mati” (Mat 15:4).

Yang sedang dibicarakan Yesus adalah tentang memilih Kerajaan Allah. Maksudnya, kita tetap harus mengasihi seluruh anggota keluarga. Akan tetapi, jangan sampai kasih itu menghalangi kita untuk mengikuti Yesus. Ketika ada konflik kepentingan antara memilih keluarga atau Kerajaan Allah, kita memprioritaskan Kerajaan Allah. Mengasihi Yesus lebih daripada keluarganya berarti mementingkan nilai ilahi daripada nilai yang berlaku di dunia ini. Dengan demikian, untuk mengikuti Yesus, kita tidak memutuskan ikatan perasaan dan kasih terhadap keluarga kita; kita hanya meletakkan kasih terhadap keluarga itu di bawah Yesus.

Syarat kedua adalah “memikul salib dan mengikuti Yesus” (ay. 27). Seperti disinggung sebelumnya, Yesus sedang dalam perjalanan ke Yerusalem. Berjalan di belakang Yesus berarti mengikuti jalan hidup-Nya di dunia yang berpuncak pada kematian di salib. Dengan kata lain, menjadi murid Yesus berarti siap menanggung penghinaan bahkan derita seperti yang dialami Yesus. Kisah Simon dari Kirene persis menggambarkan hal ini. Dia turut memikul salib dan menyertai jalan derita Yesus.

Pertimbangan (ay. 28-32)

Kedua syarat untuk mengikuti Yesus itu jelas tidak mudah. Orang banyak yang berduyun-duyun itu perlu mempertimbangkan dengan masak-masak. Untuk itu, Yesus menunjukkan dua perumpamaan. Yang pertama, orang yang mau mendirikan menara harus berhitung apakah biayanya akan cukup untuk menyelesaikannya. Perumpamaan kedua adalah seorang raja yang harus berhitung betul sebelum

memutuskan untuk berperang. Kedua perumpamaan ini mau menegaskan hal yang sama: apakah para murid Yesus sanggup mengedepankan nilai-nilai ilahi melampaui kepentingan keluarga dan diri sendiri?

Lepas bebas dari harta milik (ay. 33)

Syarat ketiga untuk menjadi murid Yesus adalah “melepaskan diri dari segala miliknya.” Apakah kita harus membagikan semua harta milik untuk orang lain atau gereja? Bukan itu maksudnya. Kalau ini yang terjadi, maka itu sama saja dengan menelantarkan keluarga. Yang hendak disampaikan oleh Yesus adalah bahwa jangan sampai segala milik kita menghalangi kita untuk menanggapi undangan Tuhan. Jangan sampai hak milik atau pengejaran hak milik itu justru mengikat kita hingga kita tidak dapat bergerak maju untuk mendekati Tuhan.

2. KELUARGA BERTUMBUH DALAM KRISTUS (YOHANES 2:1-11)

Kisah perkawinan di Kana sering menjadi bacaan dalam upacara Sakramen Perkawinan. Bulan Maria 2023 di Keuskupan Surabaya juga sempat membahasnya dari sudut pandang Bunda Maria. Pada kesempatan ini, kita mau melihat kisah ini sekali lagi, mencoba turut merasakan apa yang dialami oleh tuan rumah dan betapa terberkatinya mereka karena saat itu Yesus hadir di sana. Kita akan merenungkan dalam pertemuan pendalaman KS bahwa dalam pertumbuhan yang penuh tantangan, keluarga perlu mencari Yesus agar selamat.

Hajatan keluarga (ay. 1-2)

Perikop dibuka dengan berita “pada hari ketiga ada perkawinan di Kana yang di Galilea.” Secara urutan waktu, “pada hari ketiga” itu bisa dihitung setelah Yesus memanggil Filipus dan Natanael (1:43-51). Biarpun demikian, secara teologis, “pada hari ketiga” berkaitan dengan terjadinya sebuah peristiwa penting. Dari pesta perkawinan yang biasa itu, ada makna simbolis yang mendalam, yakni datangnya sukacita surgawi, perjamuan mesianis dalam Kerajaan Allah.

Kekurangan anggur (ay. 3-4)

Anggur adalah minuman yang sangat penting dalam pesta Yahudi. Kehabisan anggur dalam acara pernikahan bisa menjadi bencana bagi keluarga penyelenggara. Maria melihat potensi bencana itu, sehingga ia datang kepada Yesus. Maria bisa saja bertanya kepada orang lain atau memberitahu pemimpin pesta, tetapi ia memilih datang kepada Yesus. Maria percaya bahwa Yesus akan melakukan yang terbaik bagi keluarga itu. Dia tidak sedang memohon kepada Yesus; dia hanya memberitahukan keadaan kepada Yesus. Dia hanya melaporkan apa yang terjadi dan Yesus tentu sudah tahu juga.

Jawaban Yesus kepada Maria cukup mengejutkan: “Mau apakah engkau dari pada-Ku, Ibu? Saat-Ku belum tiba” (ay. 4). Pada umumnya orang-orang Yahudi menyebut ibunya dengan kata Aram *Imma*, yang artinya “ibu.” Di sini Yesus menyebut Maria, ibu-Nya, dengan kata Aram *Itta*, yang artinya “perempuan.” Seakan ada jarak antara Yesus dan Maria. Mengapa Yesus berkata seperti itu? Yesus hanya mau menegaskan bahwa mukjizat itu urusan kehendak Allah. Artinya, walaupun nanti Yesus membuat mukjizat, itu terjadi bukan karena ikatan darah daging antara Yesus dan Maria yang melahirkan-Nya, melainkan karena Maria adalah orang yang mendengarkan dan melaksanakan sabda Allah.

Lakukan saja apa yang dikatakanNya (ay. 5-8)

Yesus mengatakan “saat-Ku belum tiba.” Yesus seakan-akan menolak harapan Maria. Hebatnya, Maria tidak merasa tertolak. Justru dia berkata kepada pelayan, “Apa yang dikatakanNya kepadamu, buatlah itu!” (ay. 5). Maria tidak memaksakan keinginannya, tetapi membiarkan Yesus melakukan apa yang menjadi kehendak-Nya. Maria mengerti bahwa Yesus tahu melakukan apa yang paling baik.

Yesus menyuruh pelayan-pelayan untuk mengisi tempayan-tempayan untuk pembasuhan penuh dengan air. Dalam ritual agama Yahudi, pembasuhan itu mutlak karena dalam hidup sehari-hari orang bersentuhan dengan hal-hal najis. Berkontak dengan hal najis secara otomatis membuat orang menjadi najis, sehingga tidak layak untuk ambil bagian dalam ibadat kepada Tuhan.

Orang najis tidak diperbolehkan masuk dalam kumpulan jemaat suci. Karenanya, orang najis harus dibersihkan dan disucikan dengan air pembasuhan.

Para pelayan itu sedang panik karena kehabisan anggur. Jadi, yang dibutuhkan adalah anggur, bukan air. Tetapi, para pelayan tanpa ragu-ragu melaksanakan perintah Yesus. Mereka mengisi enam tempayan dengan dua tiga buyung air. Itu cukup banyak. Setiap tempayan berisi sekitar 100 liter, sehingga totalnya menjadi sekitar 600 liter.

Air menjadi anggur (ay. 8-11)

Keteguhan iman Maria dan ketaatan para pelayan memungkinkan terjadinya mukjizat. Yesus menyuruh pelayan untuk menyedok air dan membawanya ke pemimpin pesta. Air itu ternyata telah berubah menjadi anggur. Ada makna mendalam di sini: air pembasuhan ritual diubah oleh Yesus menjadi anggur penyucian rohani. Kelimpahan anggur menjadi tanda berkat Allah (bdk. Kej 49:10-12; Kej 27:28.37). Kelimpahan anggur di Kana menjadi tanda datangnya Kerajaan Allah (bdk. Luk 22:18).

Kelimpahan anggur dalam pesta perkawinan di Kana sangat dalam artinya. Selain penting dalam pesta Yahudi, anggur adalah buah yang paling berharga dalam dunia Palestina. Seorang rabi Yahudi bilang: "Tanpa anggur tidak ada sukacita." Anggur berkaitan dengan sukacita bagi orang yang menyambut kedatangan Mesias. Perubahan air menjadi anggur berkat mukjizat Yesus menjadi gambaran dimulainya zaman sukacita mesianis bagi orang-orang miskin yang membuka hati pada Yesus. Kelimpahan anggur di Kana menyingkapkan kemuliaan Yesus yang mendatangkan sukacita.

3. KELUARGA BERKEMBANG DALAM KRISTUS (KOLOSE 3:18-4:1)

Paulus sedang berbicara tentang situasi keluarga yang ideal pada zamannya. Dia memberi nasihat tentang bagaimana keluarga kristiani hidup di antara orang-orang non-Kristen pada masa itu. Dalam surat ini, kita akan melihat sebuah keluarga yang sangat harmonis, yang didasarkan oleh nilai-nilai kristiani. Memang situasinya sudah sangat

berbeda dengan masa sekarang, tetapi keutamaan-keutamaan hidup yang dikatakannya berlaku sampai kapan pun demi terciptanya sebuah keluarga yang kuat dari “dalam.”

Istri tunduk kepada suami (ay. 18)

Paulus memulai nasihatnya kepada istri untuk tunduk kepada suami. Kata “tunduk” terasa keras didengarkan oleh para perempuan zaman sekarang. Hal ini sebenarnya berkaitan dengan budaya pada masa itu. Kepala rumah tangga, yang biasanya disebut *paterfamilias*, menduduki peran yang begitu penting dalam masyarakat. Dalam sebuah masyarakat yang patriarkat seperti itu, istri diwajibkan taat kepada suami mereka. Demikianlah, Paulus memberikan petunjuk kepada para istri untuk melakukan hal yang sesuai dengan adat kebiasaan di dalam masyarakat.

Biarpun demikian, Paulus tidak hanya berhenti di situ. Pertama, sikap tunduk itu “hanya” ditujukan kepada suami, bukan kepada sembarang laki-laki. Selanjutnya, benar dalam masyarakat kuno, istri yang baik adalah istri yang taat kepada suami. Akan tetapi, dia menjalankan itu, bukan demi menuruti ketentuan umum dalam masyarakat, bukan pula demi nama baik di mata orang lain yang tidak seiman. Semuanya itu dilakukan “sebagaimana seharusnya dalam nama Tuhan.” Istri taat kepada suaminya sebagai bentuk kesaksian hidup sebagai pengikut Kristus yang sejati.

Suami mengasihi istri (ay. 19)

Selanjutnya, Paulus menasihati para suami untuk mengasihi istrinya. Dalam budaya saat itu, kedudukan perempuan umumnya cukup rendah. Misalnya, pria Yahudi bersyukur tidak lahir sebagai orang kafir, budak atau perempuan. Paulus menunjukkan langkah yang sangat jauh dibandingkan dengan pandangan masyarakat di sekitarnya. Pria Kristen dituntut untuk memperlakukan perempuan secara berbeda. Para suami dinasehati agar “mengasihi istri dan tidak berlaku kasar terhadapnya.” Mengapa demikian? Sebab sebagai orang-orang yang dikasihi Allah, mereka harus memiliki belas kasih, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran. Kasihlah yang seharusnya merajai hidup mereka (Kol 3:12-14).

Dan yang perlu digarisbawahi, kasih yang disebutkan di sana bukanlah sembarang kasih. Dalam PB ada istilah *philia* dan *agape*. *Philia* adalah kasih persahabatan. Sementara itu, *agape* punya arti lebih dalam, yaitu kasih Allah atau kasih kepada sesama atas dasar kasih ilahi. Dan persis, di surat Kolose ini, Paulus menggunakan kata *agape*. Ini bukan perkara sederhana. Sebab, dalam masyarakat yang memandang rendah perempuan, Paulus menasehati para suami untuk mengasihi istri dengan kasih ilahi. Jika istri tunduk kepada suami dengan berdasar tunduk kepada Tuhan, maka suami harus mengasihi istri dengan kasih seperti kasih Tuhan.

Anak-anak dan orangtua (ay. 20-21)

Paulus berbicara pula tentang anak-anak dan orangtua. Bagi tata cara hidup bermasyarakat Romawi kala itu, ketaatan anak terhadap orangtua memang sesuatu yang sangat dijunjung tinggi. Anak-anak dari keluarga Kristen harus turut juga mengamalkan apa yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Akan tetapi, mereka masih diingatkan lagi perihal ketentuan tradisi yang terpelihara berabad-abad lamanya. Ketaatan kepada orangtua didasari oleh ketentuan perintah untuk menghormati ayah dan ibu (bdk. Kel 20:12; Ul 5:16). Oleh karena itu, Paulus memberikan landasan teologisnya, yakni bahwa anak-anak melakukan semuanya “karena itulah yang indah di dalam Tuhan.”

Jika sebelumnya anak-anak diwajibkan taat kepada orangtua, maka pada tempat berikutnya, para ayah dinasihati secara langsung. Dalam tata hidup Romawi kuno, seorang ayah memiliki kuasa yang besar atas nasib anaknya. Bahkan, konon mereka bisa memperlakukan anaknya seperti memperlakukan hamba. Dalam budaya Yahudi, memang seorang ayah tidak sampai berlaku sekeras itu, tetapi kuasanya ternyata masih tetap besar.

Perlakuan seorang ayah yang berlebihan kepada anak-anaknya tentu saja bisa sangat menyakitkan. Ayah memiliki segala hak dan payung hukum untuk berlaku demikian. Tata hidup kala itu memungkinkannya. Sementara itu, anak berada dalam posisi yang tidak berdaya sama sekali. Dalam situasi demikian, kepada para ayah, penulis surat ini menasihatkan agar mereka “jangan menyakiti hati

anak-anaknya.” Sebaliknya, hendaknya kasih sungguh meraja atas sikap dan perilaku hidup sang ayah kepada anak-anaknya.

Relasi antara hamba dan majikan (3:22-41)

Paulus menyapa langsung para hamba. Ini mengandaikan bahwa mereka pun turut serta hadir dalam pertemuan jemaat. Bisa jadi, pada masa itu, banyak di antara hamba atau budak itu menjadi Kristen. Mereka dinasihati untuk taat kepada para majikan dengan tulus hati. Bukan dengan menerapkan prinsip “asal bapak senang.” Bukan pula supaya dilihat majikannya. Melainkan, lebih-lebih semuanya itu dilakukan “karena takut akan Tuhan.”

Di pihak lain, para majikan pun dinasihati untuk “berlaku adil dan jujur terhadap para hambanya.” Nasihatnya hanya pendek. Barangkali memang tidak banyak pemilik budak yang menjadi anggota jemaat. Hendaknya mereka tidak berlaku sewenang-wenang terhadap hamba tidak berdaya itu. Mereka dituntut untuk “berlaku adil dan jujur terhadap hamba.” Bukan semata agar mereka terlihat baik di mata orang lain, melainkan karena para majikan itu sesungguhnya adalah hamba dari Dia yang di sorga. Mereka memang tuan di dunia ini, tetapi harus diingat bahwa mereka “mempunyai tuan di sorga.”

4. KELUARGA BERBUAH DALAM KRISTUS (LUKAS 19:1-10)

Dari pohon yang berakar, bertumbuh dan berkembang dengan baik di hasilkanlah buah-buah yang baik dan melimpah. Selama menjadi kepala pemungut cukai, keluarga Zakheus ibarat pohon yang buruk tanpa buah. Setelah diselamatkan Yesus, keluarga Zakheus tiba-tiba menjadi keluarga yang berbuah banyak. Untuk sampai di tahap ini, keluarga Zakheus memerlukan perjuangan dan membutuhkan rahmat Tuhan sendiri.

Zakheus kepala pemungut cukai (ay. 1-2)

Dalam perjalanan-Nya ke Yerusalem, Yesus singgah di kota Yerikho. Kota ini merupakan sebuah tempat bea cukai yang penting. Di kota inilah Zakheus bekerja sebagai kepala pemungut cukai. Zakheus sangat tidak disukai tetangganya. Sebagai seorang Yahudi, dia bekerja untuk penjajah dan memungut cukai dari bangsa sendiri.

Pekerjaannya dianggap kotor, karena tidak sedikit dari tukang cukai ini menjadi kaya dengan memeras orang lain. Zakheus bukan hanya seorang pemungut cukai biasa seperti Lewi (Luk 5:27; 15:1; 18:10), melainkan kepala pemungut cukai yang kaya raya. Orang banyak menganggap Zakheus sebagai pendosa besar.

“Aku harus menumpang di rumahmu” (ay. 3-6)

Zakheus begitu penasaran melihat Yesus. Karena dia pendek, dia memanjat pohon ara. Melihat seorang kaya raya berlari-lari dan memanjat pohon tentu sangat menggelikan. Zakheus memang tidak dihormati. Tetapi, Zakheus tidak peduli karena dia hanya ingin melihat Yesus lewat di situ.

Yesus pun melihat Zakheus, berhenti, dan menyuruhnya segera turun. “Hari ini aku harus menumpang di rumahmu.” Pada hari itu Yesus “harus” menumpang di rumah orang berdosa, sebab misi-Nya adalah mencari dan menyelamatkan yang hilang. Misi itu dilaksanakan Yesus, bukan dengan menegur atau mencela Zakheus, melainkan dengan mengunjunginya sebagai sahabat dan makan bersama. Zakheus sadar bahwa dia bersalah, tetapi Yesus menunjukkan bahwa dia dikasihi Allah.

Komitmen baru (ay. 7-8)

Kunjungan tak terduga ini membuat Zakheus bersukacita. Zakheus tahu bahwa dengan tindakan ini, Yesus mempertaruhkan gambaran diri-Nya di hadapan orang banyak. Kunjungan Yesus begitu menyentuh hati Zakheus. Dia seperti mendapat kekuatan baru untuk “putar haluan.” Ia mau berbagi milik dengan orang miskin dan siap mengembalikan hasil pungutan liar empat kali lipat. Kehadiran Yesus tidak hanya memunculkan antusiasme sesaat, tetapi menumbuhkan komitmen baru. Dia ingin kembali pulang ke jalan yang benar yang ditunjukkannya dengan kesediaan berbagi harta dan mengembalikan pungutan yang tidak sah.

Penyelamatan seisi rumah (ay. 9-10)

Kunjungan Yesus menjadi hari penyelamatan bagi rumah Zakheus: “Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini” (ay. 9).

Ungkapan ini luas cakupannya. Yang dimaksud adalah siapa saja dan apa saja yang ada di situ: Zakheus, harta miliknya, dan orang banyak juga. Yang terjadi pada Zakheus sudah jelas. Kini giliran harta miliknya diselamatkan karena mendapat arti yang baru. Kekayaan yang sebelumnya membuat Zakheus terasing kini dapat membuatnya mendapat banyak rekan. Harta yang mati itu kini menghidupkan.

Bahan Bacaan:

Agustinus Gianto. *Langkah-Nya Langkah-ku!* Yogyakarta: Kanisius, 2005

Martin Harun. *Lukas. Injil Kaum Marjinal.* Yogyakarta: Kanisius, 2009

Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia.* 2016

Surip Stanislaus. *Kata-kata Susah Bertuah.* Yogyakarta: Kanisius, 2008



PENJELASAN METODE TUJUH LANGKAH

Bagian ini berisi pertemuan pendalaman kitab suci dalam rangka BKSAN 2023 di Keuskupan Surabaya, secara khusus bagi kelompok umat Dewasa. Untuk membantu persiapan para pemandu sebelum mendampingi pertemuan pendalaman umat, di bawah ini diuraikan dengan lengkap langkah-langkah tiap pertemuan serta maksudnya.

A. PENGERTIAN

Pendalaman Kitab Suci 7 Langkah adalah sebuah cara untuk membaca dan mendalami pesan Kitab Suci yang dilakukan dalam 7 langkah secara berurutan dan sebagai sebuah kesatuan. Dengan langkah bertahap ini diharapkan agar kita dapat membaca, menggali kekayaan teks Kitab Suci, meresapkan dan merenungkannya secara perlahan-lahan dalam pikiran dan hati, tanpa tergesa-gesa atau prasangka atas teks Kitab Suci dan pesannya. Secara lengkap, seluruh langkah tersebut mengajak kita untuk menyadari kehadiran Tuhan dalam pertemuan, membaca dan merenungkan teks, membagikan penemuan pribadi atas sentuhan teks pada pengalaman iman sendiri, sampai akhirnya bersyukur atas kekayaan sabda Tuhan dalam doa bersama.

B. LANGKAH PERTEMUAN

Pertemuan dilaksanakan dalam kesatuan 7 langkah dengan urutan sebagai berikut:

1) Mengundang Kehadiran Tuhan

Langkah pertama ini mengundang kita untuk menyadari kehadiran Tuhan dalam pertemuan, secara khusus lewat sabdanya, dan membuka hati kita atas kehadirannya.

- Pertemuan dapat diawali dengan Lagu Pembuka, dilanjutkan dengan Tanda Salib dan Salam seperti kebiasaan dalam ibadah. Selanjutnya Pemandu bisa memulai dengan Pengantar Pertemuan.

- Setelah Pengantar, Pemandu mengajak umat untuk menyadari kehadiran Tuhan lewat sabda yang akan direnungkan selama pertemuan. Salah seorang umat bisa diminta untuk membacakan doa Pembuka yang sudah disiapkan untuk setiap pertemuan.

2) Membaca Teks Kitab Suci

Langkah kedua dimaksudkan agar teks Kitab Suci dibacakan dan didengarkan dengan tenang sehingga teks itu dapat diresapkan dalam hati.

- Pemandu menyebut teks Kitab Suci yang menjadi bahan pertemuan pendalaman Kitab Suci hari itu.
- Selanjutnya pemandu meminta kesediaan satu atau beberapa peserta untuk membacakan teks Kitab Suci tersebut (menurut pembagian peran). Selama pembacaan, peserta yang lain dimohon untuk mendengarkan dalam suasana hening.
- Selesai pembacaan pertama, beri jeda sejenak untuk hening. Selanjutnya pemandu mempersilakan satu peserta (lain) untuk membacakan seluruh teks yang sama sekali lagi. Sementara itu, semua peserta yang lain menutup Kitab Sucinya, fokus dengan mendengarkan apa yang sedang dibacakan.

3) Merenungkan Teks Kitab Suci

Langkah ketiga memberi kesempatan kepada setiap peserta untuk merasakan dan menikmati kehadiran Tuhan secara pribadi lewat sabdanya.

- Pemandu mengajak peserta masuk dalam suasana hening, mempersilakan mereka membaca sekali lagi dalam hati masing-masing.
- Pemandu mengajak peserta untuk memilih salah satu kata atau kalimat singkat yang menantang, menggugah, atau menyentuhnya.
- Selanjutnya, pemandu mengundang setiap peserta untuk mengungkapkan kata atau kalimat singkat yang telah dipilih oleh peserta secara bergiliran tanpa komentar apa pun dari peserta yang lain.

- Kata/kalimat yang menggugah itu diucapkan tiga kali secara perlahan-lahan dengan suara lantang dan dalam suasana berdoa.

4) Mendengarkan Teks Kitab Suci

Langkah keempat membantu peserta untuk lebih masuk dan tinggal dalam suasana atau situasi teks Kitab Suci.

- Pemandu mengajak peserta untuk hening.
- Pemandu menyebutkan secara pasti berapa waktu hening yang disediakan (misalnya: kita hening selama 5 menit). Pemandu mempersilakan setiap peserta membaca sekali lagi dalam hati teks Kitab Suci sambil membiarkan Tuhan menyapa dan berbicara kepada masing-masing peserta.
- Dalam keheningan, pemandu dapat membantu peserta untuk dapat mencari/menemukan pengaruh teks bagi diri masing-masing. Apakah teks itu, misalnya:
 - Menambah pengetahuan tentang Allah ?
 - Menunjukkan kesalahan/dosa ?
 - Menjadi teguran/nasehat untuk memperbaiki kelakuan ?
 - Memberi penghiburan/peneguhan ?
 - Mendidik dalam kebenaran ?
 - Memberi kejelasan akan janji-janji Tuhan ?

5) Sharing Iman tentang Teks Kitab Suci

Langkah kelima merupakan saat berbagi pengalaman iman, bukan cerita pribadi. Setiap orang mempunyai pengalaman iman yang unik tentang bagaimana Allah berkarya dalam dirinya. Kesiediaan untuk berbagi pengalaman iman akan membantu dan memperkaya peserta lain agar juga dapat bertumbuh dalam iman.

- Pemandu mempersilahkan peserta secara bergantian membagikan hasil perenungannya.
- Yang dibagikan bukanlah cerita pribadi, tetapi kata atau kalimat yang ditemukan peserta dan pengalaman rohani berdasar kata atau kalimat tersebut. Sejauh mana kata, ungkapan atau kalimat Kitab Suci yang ditemukan itu menggugah, menantang, atau menegur diri peserta.
- Pemandu hendaknya membimbing proses sharing peserta agar apa yang diungkapkan tidak terkesan menggurui, mengajar,

atau mengkhotbahi orang lain. Juga perlu dihindari terjadi diskusi atau bantahan atas apa yang diungkapkan oleh peserta sebagai pengalaman imannya.

- Ciptakanlah suasana agar setiap orang merasa aman untuk mengungkapkan pikirannya, hasil perenungannya tanpa takut dikritik/dipersalahkan. Oleh karena itu, dalam sharing sebaiknya yang digunakan ialah kata “saya” dan bukan kata “kita” atau “kami”.

6) Menegaskan Pesan Teks Kitab Suci

Langkah keenam melengkapi hasil renungan para peserta dengan informasi tentang teks Kitab Suci sebagaimana diwartakan dalam ajaran Gereja. Dapat juga menjadi kesempatan untuk menentukan tindakan konkret sebagai tindak lanjut atas pembacaan Sabda Tuhan.

- Pemandu bisa membacakan bahan penegasan yang sudah disediakan untuk setiap pertemuan.
- Pemandu dapat melanjutkan dengan ajakan kepada para peserta untuk membangun komitmen bersama secara khusus bagi kelompok /lingkungan yang didampingi sesuai pesan sabda Tuhan yang relevan untuk dilakukan atau ditindaklanjuti bersama-sama.

7) Doa Syukur

Langkah ketujuh merupakan ungkapan syukur atas sabda Tuhan dan pengalaman iman yang didapatkan berdasar sabda itu dalam pertemuan.

- Pemandu mengajak peserta untuk menyampaikan doa-doanya secara spontan sebagai tanggapan atas Sabda Tuhan yang telah direnungkan bersama. Sabda Tuhan, pengalaman akan Tuhan, atau komitmen bersama dapat menjadi bahan doa.
- Doa-doa spontan diakhiri dengan doa Bapa Kami.
- Selanjutnya Pemandu menutup pertemuan dengan Doa Penutup dan diakhiri dengan memohon berkat, membuat Tanda Salib bersama-sama.
- Setelah itu bisa dinyanyikan Lagu Penutup.



PERTEMUAN I

KELUARGA BERAKAR PADA KRISTUS

(Luk 14:25-33)

Tujuan:

- Umat beriman mempelajari sabda Yesus yang sulit dipahami
- Umat beriman memberi tempat kepada Kristus di atas segalanya
- Umat beriman meyakini bahwa dengan berakar pada Kristus, keluarga akan selamat

Gagasan Pokok:

- Mengasihi Yesus dalam keluarga berarti mementingkan nilai ilahi di atas segala nilai duniawi
- Menjadi murid Yesus berarti berjalan di belakang atau di samping Yesus
- Nilai-nilai duniawi jangan sampai menghalangi keluarga untuk mengikuti Tuhan

PEMBUKA

Pertemuan dapat diawali dengan Lagu Pembuka, dilanjutkan dengan Tanda Salib dan Salam seperti kebiasaan dalam ibadah. Selanjutnya Pemandu bisa memulai dengan Pengantar.

Pengantar

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan, kita berjumpa kembali dalam kegiatan Bulan Kitab Suci Nasional (BKSNI). Pada tahun 2023 ini, tema kita adalah *Kehadiran Kristus dalam Keluarga Kristiani*. Iman Kristen berdasar pertama-tama dan terutama pada Kristus sendiri. Kehidupan kristiani, termasuk keluarga, menemukan landasan terkuatnya pada Kristus. Ibarat pohon, keluarga kristiani hanya akan kuat jika dia berakar pada pribadi Kristus. Manakala ada tantangan dan godaan untuk mengabaikan Kristus dan mengutamakan

kepentingan pribadi, kita perlu meyakini bahwa justru dengan menempatkan Kristus di atas segalanya, keluarga kita pasti akan baik-baik saja.

Berkaitan dengan itu, kita akan belajar dari Luk 14:15-24. Yesus berbicara tentang syarat untuk mengikuti-Nya. Salah satu syaratnya cukup mengejutkan, yaitu membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri. Apa artinya semua ini bagi keluarga? Haruskah kita membiarkan keluarga sengsara demi mengutamakan iman?

PENDALAMAN KITAB SUCI 7 LANGKAH

1. Mengundang Kehadiran Tuhan

Pemandu mengajak umat untuk menyadari kehadiran Tuhan lewat sabda yang akan direnungkan selama pertemuan. Salah satu umat bisa diminta untuk membacakan doa berikut ini.

Marilah kita berdoa,

Tuhan yang terkasih, kami bersyukur pada-Mu karena anugerah keluarga kami hingga pada hari ini. Pada pertemuan BKSNI hari ini, izinkan kami berakar makin mendalam sebagai bentuk kami menerima Engkau sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Kami serahkan pertemuan ini dalam nama-Mu, Tuhan kami Yesus Kristus. Amin

2. Membaca Teks Kitab Suci

Pemandu menyebut teks Kitab Suci yang menjadi bahan pertemuan pendalaman Kitab Suci hari. Selanjutnya pemandu meminta kesediaan beberapa peserta untuk membacakan teks Kitab Suci tersebut menurut pembagian peran. Selama pembacaan, peserta yang lain dimohon untuk mendengarkan dalam suasana hening.

Selesai pembacaan pertama, berilah jeda sejenak untuk hening. Selanjutnya pemandu mempersilakan satu peserta (lain) untuk membacakan seluruh teks yang sama sekali lagi. Sementara itu, semua peserta yang lain menutup Kitab Sucinya, fokus mendengarkan apa yang sedang dibacakan.

Segala sesuatu harus dilepaskan untuk mengikut Yesus (Lukas 14:25-33)

²⁵ Pada suatu kali banyak orang berduyun-duyun mengikuti Yesus dalam perjalanan-Nya. Sambil berpaling Ia berkata kepada mereka: ²⁶ "Jikalau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku. ²⁷ Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak dapat menjadi murid-Ku.

²⁸ Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu? ²⁹ Supaya jikalau ia sudah meletakkan dasarnya dan tidak dapat menyelesaikannya, jangan-jangan semua orang yang melihatnya, mengejek dia, ³⁰ sambil berkata: Orang itu mulai mendirikan, tetapi ia tidak sanggup menyelesaikannya.

³¹ Atau, raja manakah yang kalau mau pergi berperang melawan raja lain tidak duduk dahulu untuk mempertimbangkan, apakah dengan sepuluh ribu orang ia sanggup menghadapi lawan yang mendatangnya dengan dua puluh ribu orang? ³² Jikalau tidak, ia akan mengirim utusan selama musuh itu masih jauh untuk menanyakan syarat-syarat perdamaian. ³³ Demikian pulalah tiap-tiap orang di antara kamu, yang tidak melepaskan dirinya dari segala miliknya, tidak dapat menjadi murid-Ku.

3. Merenungkan Teks Kitab Suci

Pemandu mengajak peserta masuk dalam suasana hening, mempersilakan mereka membaca sekali lagi dalam hati masing-masing. Dalam keheningan peserta diajak untuk memilih salah satu kata atau kalimat singkat yang menantang, menggugah, atau menyentuhnya. Misalnya : "memanggul salib," "mengikut Aku," "menjadi murid-Ku," dll.

Kata atau kalimat yang dipilih lalu diucapkan tiga kali secara perlahan-lahan dengan suara lantang (namun dalam suasana doa) oleh masing-masing peserta secara bergiliran tanpa komentar apa pun dari peserta yang lain.

4. Mendengarkan Teks Kitab Suci

Pemandu mengajak peserta untuk hening dan menyebutkan secara pasti berapa waktu hening yang disediakan (misalnya: kita hening selama 5 menit). Dalam keheningan itu pemandu mempersilakan setiap peserta membaca sekali lagi teks Kitab Suci dalam hati sambil membiarkan Tuhan menyapa dan berbicara kepada masing-masing peserta.

Untuk membantu peserta menemukan pengaruh teks bagi diri masing-masing pemandu dapat mengajukan pertanyaan reflektif. Misalnya:

- Apakah yang dikatakan oleh teks ini tentang Tuhan?
- Apakah teks ini menunjukkan kesalahan/dosa?
- Apakah teks ini menjadi teguran/nasehat untuk memperbaiki kelakuan?
- Apakah teks ini memberi penghiburan/peneguhan?
- Apakah teks ini mendidik dalam kebenaran?
- Apakah teks ini memberi kejelasan akan janji-janji Tuhan?

5. Sharing Iman tentang Teks Kitab Suci

Pemandu mempersilahkan peserta secara bergantian membagikan hasil perenungannya. Yang dibagikan bukanlah cerita pribadi, tetapi kata atau kalimat yang ditemukan peserta dan pengalaman rohani berdasar kata atau kalimat tersebut. Sejauh mana kata, ungkapan atau kalimat Kitab Suci yang ditemukan itu menggugah, menantang, atau menegur diri peserta.

Pemandu hendaknya membimbing proses sharing peserta agar apa yang diungkapkan tidak terkesan menggurui, mengajar, atau mengkhotbahi orang lain.

Juga perlu dihindari terjadi diskusi atau bantahan atas apa yang diungkapkan oleh peserta sebagai pengalaman imannya.

Ciptakanlah suasana agar setiap orang merasa aman untuk mengungkapkan pikirannya, hasil perenungannya tanpa takut dikritik/dipersalahkan. Oleh karena itu, dalam sharing sebaiknya yang digunakan ialah kata “saya” dan bukan kata “kita” atau “kami”.

6. Menegaskan Pesan Kitab Suci

Pemandu bisa membacakan penegasan berikut.

Begitu banyak persoalan dalam keluarga: perceraian, konflik, obat-obatan terlarang, dsb. Para anggota keluarga mencoba mencari sumber sukacitanya di sembarang tempat. Yang ditemukan hanyalah kebahagiaan semu. Persoalan-persoalan itu menjadi tanda akan adanya sumber penyakit yang sesungguhnya, yaitu bahwa keluarga tidak berakar pada Kristus. Akar yang baik bisa menemukan air dan sari-sari makanan untuk tumbuhan. Akar yang baik menancap kuat pada landasan tanah sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh angin. Kalau pun angin tak terhindarkan, akar yang menancap kuat tidak menyebabkan pohon runtuh.

Keluarga kristiani yang kuat berakar pada Kristus. Keluarga kristiani menemukan sumber hidupnya dari Kristus sendiri. Jika berakar kuat pada Kristus, keluarga ini akan sanggup bertahan walau ada badai menghadang. Kita memang harus mengasihi keluarga dengan sebaik-baiknya, tetapi jangan sampai kasih itu malah menjadi penghalang bagi keluarga kita untuk mengikuti Tuhan. Dengan menempatkan kasih Tuhan di atas segalanya, relasi-relasi kekeluargaan kita akan berjalan dengan baik dan aman. Dengan berpusat pada Kristus, keluarga yang bermasalah malah dapat diperbaiki kembali. Suami belajar berkorban dan berdisiplin diri. Istri belajar berkorban dan menahan diri. Anak-anak belajar kesetiaan dari orang yang lebih dewasa.

7. Doa Syukur

Pemandu mengajak peserta untuk menyampaikan doa-doanya secara spontan sebagai tanggapan atas Sabda Tuhan yang telah direnungkan bersama. Sabda Tuhan, pengalaman akan Tuhan, atau komitmen bersama dapat menjadi bahan doa. Doa spontan diakhiri dengan doa Bapa Kami.

PENUTUP

Doa Penutup

Pemandu menutup pertemuan dengan Doa Penutup dan diakhiri dengan memohon berkat, membuat tanda salib bersama-sama. Setelah itu bisa dinyanyikan Lagu Penutup.

Marilah kita berdoa,

Allah Bapa Maha Baik dan Pencipta Alam Semesta, sertailah keluarga kami. Berikan kami kedamaian dan kehangatan-Mu. Lindungilah kami dari segala keburukan, perselisihan, dan perpecahan.

Kami berharap pada-Mu agar setiap anggota mampu saling mengingatkan agar menomor satukan Engkau, Tuhan, dalam mengarungi kehidupan bersama dalam keluarga. Saling mendukung dalam suka dan duka, bahkan ketika salib salah seorang dari kami terasa berat, kami tetap kompak bersatu memanggul salib mengikuti jalan-Mu.

Tuntunlah kami untuk saling mengasihi, bimbinglah kami dengan kebijaksanaan dan cinta untuk saling membantu, dan kepercayaan serta kesabaran untuk hidup bersama secara damai.

Melalui perantaraan Bunda Maria, Ibu-Mu, dan Bapa Santo Yosef, pelindung Gereja sekaligus pengasuh-Mu, keluarga kami dapat menjadi hidup lebih kudus, saling menerima, dan secara bersama-sama membangun keluarga. Jagalah keutuhan keluarga kami oleh terang Roh Kudus yang Engkau nyalakan di dalam diri dan hati kami. Terima kasih Tuhan Yesus, atas segala anugerah dan kebaikan kasih-Mu bagi kami sekeluarga. Amin





P E R T E M U A N I I

KELUARGA BERTUMBUH DALAM KRISTUS

(Yoh 2:1-11)

Tujuan:

- Umat merasakan situasi krisis yang dihadapi oleh keluarga di Kana
- Umat belajar dari Maria untuk berpaling pertama-tama dan terutama kepada Yesus saat ada persoalan
- Umat menyadari bahwa justru dalam persoalan keluarga Kana itu Yesus membuat mukjizat-Nya yang pertama

Gagasan Pokok:

- Keluarga itu baik adanya, tetapi tidak ada keluarga yang sempurna di dunia ini.
- Setiap persoalan menantang keluarga untuk semakin bertumbuh dalam Kristus
- Kehadiran Kristuslah yang akan menguatkan keluarga

PEMBUKA

Pertemuan dapat diawali dengan Lagu Pembuka, dilanjutkan dengan Tanda Salib dan Salam seperti kebiasaan dalam ibadah. Selanjutnya Pemandu bisa memulai dengan Pengantar.

Pengantar

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan, selamat berjumpa kembali. Sekarang kita memasuki pertemuan ke-2 BKSNI 2023. Tema kita adalah *Keluarga Kristiani Bertumbuh dalam Kristus*. Kita tahu bahwa kehidupan apapun mengandaikan pertumbuhan. Seorang bayi bertumbuh menjadi semakin kuat. Benih tanaman bertumbuh semakin besar. Demikian pula keluarga pun mengalami pertumbuhan.

Tidak ada keluarga yang terlahir sempurna. Keluarga harus bertumbuh secara benar, yakni bertumbuh dalam Kristus. Ini memerlukan proses yang panjang dan memerlukan kesabaran. Perlu perjuangan. Kegagalan dan keberhasilan pasti akan dialami. Keluarga bertumbuh dengan baik kala bersedia membina diri dan dibentuk oleh Kristus sendiri.

Kita akan merenungkan kisah keluarga di Kana, yang sedang menghadapi persoalan besar, yaitu kekurangan anggur dalam pesta perkawinan. Mereka panik dan gelisah karena ada masalah. Keluarga di Kana itu telah belajar dan menjadi saksi bahwa kehadiran Yesus menjadi jaminan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Yang diperlukan hanya satu: mereka mau mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Yesus. Bagi kita, mukjizat di Kana mengajarkan apa artinya membiarkan diri dibentuk oleh Kristus, bertumbuh dalam Kristus.

PENDALAMAN KITAB SUCI 7 LANGKAH

1. Mengundang Kehadiran Tuhan

Pemandu mengajak umat untuk menyadari kehadiran Tuhan lewat sabda yang akan direnungkan selama pertemuan. Salah seorang umat bisa diminta untuk membacakan doa berikut ini.

Marilah kita berdoa,

Selamat malam, Bapa. Puji dan syukur atas penyertaan-Mu pada kami hingga kami bertemu dalam pertemuan kedua di Bulan Kitab Suci. Bapa, kami berniat untuk terus tumbuh berkembang dalam Engkau sebab apabila semuanya itu ada pada kami dengan berlimpah-limpah, kami akan menjadi giat dan berhasil dalam pengenalan akan Yesus Kristus, Tuhan kami. Amin

2. Membaca Teks Kitab Suci

Pemandu menyebut teks Kitab Suci yang menjadi bahan pertemuan pendalaman Kitab Suci hari. Selanjutnya pemandu meminta kesediaan beberapa peserta untuk membacakan teks Kitab Suci tersebut menurut pembagian peran. Selama pembacaan, peserta yang lain dimohon untuk mendengarkan dalam suasana hening.

Selesai pembacaan pertama, berilah jeda sejenak untuk hening. Selanjutnya pemandu mempersilakan satu peserta (lain) untuk membacakan seluruh teks yang sama sekali

lagi. Sementara itu, semua peserta yang lain menutup Kitab Sucinya, fokus mendengarkan apa yang sedang dibacakan.

Perkawinan di Kana (Yohanes 2:1-11)

N: Narator; M: Maria; Y: Yesus; L: Tokoh lain

- N : ¹ Pada hari ketiga ada perkawinan di Kana yang di Galilea, dan ibu Yesus ada di situ; ² Yesus dan murid-murid-Nya diundang juga ke perkawinan itu. ³ Ketika mereka kekurangan anggur, ibu Yesus berkata kepada-Nya:
- M : "Mereka kehabisan anggur."
- N : ⁴ Kata Yesus kepadanya:
- Y : "Mau apakah engkau dari pada-Ku, ibu? Saat-Ku belum tiba."
- N : ⁵ Tetapi ibu Yesus berkata kepada pelayan-pelayan:
- M : "Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!"
- N : ⁶ Di situ ada enam tempayan yang disediakan untuk pembasuhan menurut adat orang Yahudi, masing-masing isinya dua tiga buyung. ⁷ Yesus berkata kepada pelayan-pelayan itu:
- Y : "Isilah tempayan-tempayan itu penuh dengan air."
- N : Dan merekapun mengisinya sampai penuh. ⁸ Lalu kata Yesus kepada mereka:
- Y : "Sekarang cedoklah dan bawalah kepada pemimpin pesta."
- N : Lalu mereka pun membawanya. ⁹ Setelah pemimpin pesta itu mengecap air, yang telah menjadi anggur itu--dan ia tidak tahu dari mana datangnya, tetapi pelayan-pelayan, yang mencedok air itu, mengetahuinya--ia memanggil memanggil laki-laki, ¹⁰ dan berkata kepadanya:
- L : "Setiap orang menghidangkan anggur yang baik dahulu dan sesudah orang puas minum, barulah yang kurang baik; akan tetapi engkau menyimpan anggur yang baik sampai sekarang."
- N : ¹¹ Hal itu dibuat Yesus di Kana yang di Galilea, sebagai yang pertama dari tanda-tanda-Nya dan dengan itu Ia telah menyatakan kemuliaan-Nya, dan murid-murid-Nya percaya kepada-Nya

3. Merenungkan Teks Kitab Suci

Pemandu mengajak peserta masuk dalam suasana hening, mempersilakan mereka membaca sekali lagi dalam hati masing-masing. Dalam keheningan peserta diajak untuk memilih salah satu kata atau kalimat singkat yang menantang, menggugah, atau menyentuhnya. Misalnya : “mereka kehabisan anggur,” “apa yang dikatakan-Nya buatlah itu,” “air menjadi anggur,” dll.

Kata atau kalimat yang dipilih lalu diucapkan diucapkan tiga kali secara perlahan-lahan dengan suara lantang dan dalam suasana berdoa oleh masing-masing peserta secara bergiliran tanpa komentar apa pun dari peserta yang lain.

4. Mendengarkan Teks Kitab Suci

Pemandu mengajak peserta untuk hening dan menyebutkan secara pasti berapa waktu hening yang disediakan (misalnya: kita hening selama 5 menit). Dalam keheningan itu pemandu mempersilakan setiap peserta membaca sekali lagi dalam hati teks Kitab Suci sambil membiarkan Tuhan menyapa dan berbicara kepada masing-masing peserta. Untuk membantu peserta menemukan pengaruh teks bagi diri masing-masing pemandu dapat mengajukan pertanyaan reflektif. Misalnya:

- Apakah yang dikatakan oleh teks ini tentang Tuhan?*
- Apakah teks ini menunjukkan kesalahan/dosa?*
- Apakah teks ini menjadi teguran/nasihat untuk memperbaiki kelakuan?*
- Apakah teks ini memberi penghiburan/peneguhan?*
- Apakah teks ini mendidik dalam kebenaran?*
- Apakah teks ini memberi kejelasan akan janji-janji Tuhan?*

5. Sharing Iman tentang Teks Kitab Suci

Pemandu mempersilahkan peserta secara bergantian membagikan hasil perenungannya. Yang dibagikan bukanlah cerita pribadi, tetapi kata atau kalimat yang ditemukan peserta dan pengalaman rohani berdasar kata atau kalimat tersebut. Sejauh mana kata, ungkapan atau kalimat Kitab Suci yang ditemukan itu menggugah, menantang, atau menegur diri peserta.

Pemandu hendaknya membimbing proses sharing peserta agar apa yang diungkapkan tidak terkesan menggurui, mengajar, atau mengkhotbahi orang lain.

Juga perlu dihindari terjadi diskusi atau bantahan atas apa yang diungkapkan oleh peserta sebagai pengalaman imannya.

Ciptakanlah suasana agar setiap orang merasa aman untuk mengungkapkan pikirannya, hasil perenungannya tanpa takut dikritik/dipersalahkan. Oleh karena itu, dalam sharing sebaiknya yang digunakan ialah kata “saya” dan bukan kata “kita” atau “kami”.

6. Menegaskan Pesan Kitab Suci

Pemandu bisa membacakan penegasan berikut.

Keluarga itu baik adanya, tetapi tidak ada keluarga yang sempurna di dunia ini. Setiap keluarga harus berproses menjadi semakin sempurna hari demi hari. Dalam proses itu, ada jatuh-bangun, yang kadang membuat keluarga terancam kehabisan “anggur” sukacita kehidupan. Krisis itu terjadi saat terjadi perselisihan dan konflik, perbedaan pendapat, sakit, kehilangan pekerjaan, kesulitan keuangan, dsb. Itu semua bisa tiba-tiba membuat “anggur sukacita” keluarga mengering.

Tidak ada keluarga yang sempurna dan krisis bisa saja terjadi. Namun, itu semuanya harus membuat keluarga makin kuat. Bertumbuh. Lulus ujian keluarga dan naik kelas. Kita akan bisa bertumbuh menjadi lebih kuat dari sebelumnya jika kita menempuh jalan Maria dan para pelayan di Kana. Kita memang harus bertindak untuk membawa keluarga lebih tangguh, tetapi kita melakukan itu pertama-tama setelah mendengarkan nasihat Tuhan. Sebagaimana di Kana, Tuhan menghendaki sukacita bagi keluarga kita. Hanya saja, sukacita Tuhan seringkali sangat berbeda dengan sukacita yang ditawarkan dunia. Berjalan bersama Tuhan adalah langkah teraman bagi keluarga untuk menghadapi apapun tantangan yang menghadang.

7. Doa Syukur

Pemandu mengajak peserta untuk menyampaikan doa-doanya secara spontan sebagai tanggapan atas Sabda Tuhan yang telah direnungkan bersama. Sabda Tuhan, pengalaman akan Tuhan, atau komitmen bersama dapat menjadi bahan doa. Doa spontan diakhiri dengan doa Bapa Kami.

PENUTUP

Doa Penutup

Pemandu menutup pertemuan dengan Doa Penutup dan diakhiri dengan memohon berkat, membuat tanda salib bersama-sama. Setelah itu bisa dinyanyikan Lagu Penutup.

Marilah kita berdoa,

Salam Maria, penuh rahmat Bunda Gereja dan Bunda Allah, teladan hidup yang dikaruniai Allah untuk menjadi Bunda bagi kami, anak-anakmu. Kesetiaan kasih dan lemah lembut menjadikan keluarga Kudusmu sebagai panutan bagi keluarga kami sehari-hari. Ratu kebijaksanaan Ilahi, kami berdoa di hadapanmu. Berilah kedamaian dan kerukunan dalam keluarga kami. Jagalah mulut kami, jagalah hati kami, jagalah tangan kami, agar keluarga kami hidup dalam saling pengertian satu sama lain dan bertumbuh dalam iman kepada Putramu.

Lindungilah keluarga kami dari segala roh jahat yang dapat menjatuhkan keutuhan, kebersamaan dan cinta kasih yang telah tertanam di dalam diri dan jiwa kami. Sekiranya dalam kebaikan hatimu yang kudus, engkau sampaikan segala doa kami kepada Yesus Kristus yang selalu mendengarmu. Agar dalam persekutuan dengan-Nya keluarga kami tetap bersatu padu dengan hidup saling berdampingan antara sesama kami seiman dan di tengah-tengah masyarakat. Amin





P E R T E M U A N III

KELUARGA BERKEMBANG DALAM KRISTUS

(Kol 3:18-4:1)

Tujuan:

- *Umat mengerti situasi keluarga secara umum pada zaman Paulus*
- *Umat memahami prinsip dasar keluarga kristiani ideal yang diajarkan Paulus*
- *Umat menyadari bahwa Kristuslah yang menjadi dasar dari tindakan keluarga idaman*

Gagasan Pokok:

- *Meskipun tidak ada yang sempurna, keluarga dipanggil untuk menjadi sempurna*
- *Keluarga yang lebih baik itu terbentuk saat relasi anggotanya berjalan dengan baik*
- *Relasi yang baik antar anggota keluarga terjadi manakala Tuhan menjadi penyatunya*

PEMBUKA

Pertemuan dapat diawali dengan Lagu Pembuka, dilanjutkan dengan Tanda Salib dan Salam seperti kebiasaan dalam ibadat. Selanjutnya Pemandu bisa memulai dengan Pengantar.

Pengantar

Saudara-saudari yang terkasih dalam Kristus, selamat berjumpa dalam pertemuan ke-3 BKSNI 2023. Tema kita kali ini adalah *Keluarga Berkembang dalam Kristus*. Setelah berakar kuat dan mulai bertumbuh, sebatang pohon diharapkan akan berbunga. Hal yang sama terjadi

dengan keluarga. Benar bahwa keluarga kita tidak sempurna. Akan tetapi, keluarga kita dipanggil untuk menjadi semakin sempurna. Bunga yang indah dalam keluarga pertama-tama nampak “di dalam” kehidupan keluarga itu sendiri. Bunga yang indah terlihat pada relasi suami-istri, anak-anak, juga orang lain yang ada di sana, yang saling mengasihi dan menghormati.

Kepada umat di Kolose, Paulus menjabarkan prinsip-prinsip dasar bagaimana seseorang hidup dalam Kristus (3:5-17). Jemaat adalah orang-orang pilihan Allah dalam Kristus. Paulus menasihati agar jemaat untuk mengenakan pakaian kebajikan: kesabaran dan pengampunan, menonjolkan kasih sebagai keutamaan yang paling tinggi, mempersatukan dan menyempurnakan yang lain. Ia memberi arahan bagaimana jemaat mengikuti aturan dalam masyarakat perihal hubungan dalam keluarga. Dan lebih-lebih, dia menasihati bagaimana keluarga kristiani yang ideal berkembang di dalam Tuhan.

PENDALAMAN KITAB SUCI 7 LANGKAH

1. Mengundang Kehadiran Tuhan

Pemandu mengajak umat untuk menyadari kehadiran Tuhan lewat sabda yang akan direnungkan selama pertemuan. Salah seorang umat bisa diminta untuk membacakan doa berikut ini.

Marilah kita berdoa,

Kami bersyukur dan berterima kasih pada-Mu, Tuhan atas kesempatan kali ketiga dalam pertemuan ini. Kesempatan bagi kami untuk berkembang dan menjadi orang Kristen yang dewasa dan menikmati persekutuan kami dengan Kristus. Semoga pertemuan ini makin menguatkan keputusan paling penting dalam hidup kami untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Amin

2. Membaca Teks Kitab Suci

Pemandu menyebut teks Kitab Suci yang menjadi bahan pertemuan pendalaman Kitab Suci hari. Selanjutnya pemandu meminta kesediaan beberapa peserta untuk membacakan teks Kitab Suci tersebut menurut pembagian peran. Selama pembacaan, peserta yang lain dimohon untuk mendengarkan dalam suasana hening.

Selesai pembacaan pertama, berilah jeda sejenak untuk hening. Selanjutnya pemandu mempersilakan satu peserta (lain) untuk membacakan seluruh teks yang sama sekali

lagi. Sementara itu, semua peserta yang lain menutup Kitab Sucinya, fokus mendengarkan apa yang sedang dibacakan.

Hubungan antara anggota-anggota rumah tangga (Kolose 3:18-4:1)

^{3:17} Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.

¹⁸ Hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan.

¹⁹ Hai suami-suami, kasihilah isterimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia.

²⁰ Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan.

²¹ Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya.

²² Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia ini dalam segala hal, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan mereka, melainkan dengan tulus hati karena takut akan Tuhan. ²³ Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. ²⁴ Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya. ²⁵ Barangsiapa berbuat kesalahan, ia akan menanggung kesalahannya itu, karena Tuhan tidak memandang orang.

^{4:1} Hai tuan-tuan, berlakulah adil dan jujur terhadap hambamu; ingatlah, kamu juga mempunyai tuan di sorga.

3. Merenungkan Teks Kitab Suci

Pemandu mengajak peserta masuk dalam suasana hening, mempersilakan mereka membaca sekali lagi dalam hati masing-masing. Dalam keheningan peserta diajak untuk memilih salah satu kata atau kalimat singkat yang menantang, menggugah, atau menyentuhnya. Misalnya : “tunduk sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan,” “mengasihi istri,” “jangan sakiti hati anak,” dll.

Kata atau kalimat yang dipilih lalu diucapkan diucapkan tiga kali secara perlahan-lahan dengan suara lantang dan dalam suasana berdoa oleh masing-masing peserta secara bergiliran tanpa komentar apa pun dari peserta yang lain.

4. Mendengarkan Teks Kitab Suci

Pemandu mengajak peserta untuk hening dan menyebutkan secara pasti berapa waktu hening yang disediakan (misalnya: kita hening selama 5 menit). Dalam keheningan itu pemandu mempersilakan setiap peserta membaca sekali lagi dalam hati teks Kitab Suci sambil membiarkan Tuhan menyapa dan berbicara kepada masing-masing peserta. Untuk membantu peserta menemukan pengaruh teks bagi diri masing-masing pemandu dapat mengajukan pertanyaan reflektif. Misalnya:

- Apakah yang dikatakan oleh teks ini tentang Tuhan?*
- Apakah teks ini menunjukkan kesalahan/dosa?*
- Apakah teks ini menjadi teguran/nasihat untuk memperbaiki kelakuan?*
- Apakah teks ini memberi penghiburan/peneguhan?*
- Apakah teks ini mendidik dalam kebenaran?*
- Apakah teks ini memberi kejelasan akan janji-janji Tuhan?*

5. Sharing Iman tentang Teks Kitab Suci

Pemandu mempersilahkan peserta secara bergantian membagikan hasil perenungannya. Yang dibagikan bukanlah cerita pribadi, tetapi kata atau kalimat yang ditemukan peserta dan pengalaman rohani berdasar kata atau kalimat tersebut. Sejauh mana kata, ungkapan atau kalimat Kitab Suci yang ditemukan itu menggugah, menantang, atau menegur diri peserta.

Pemandu hendaknya membimbing proses sharing peserta agar apa yang diungkapkan tidak terkesan menggurui, mengajar, atau mengkhotbahi orang lain.

Juga perlu dihindari terjadi diskusi atau bantahan atas apa yang diungkapkan oleh peserta sebagai pengalaman imannya.

Ciptakanlah suasana agar setiap orang merasa aman untuk mengungkapkan pikirannya, hasil perenungannya tanpa takut dikritik/dipersalahkan. Oleh karena itu, dalam sharing sebaiknya yang digunakan ialah kata “saya” dan bukan kata “kita” atau “kami”.

6. Menegaskan Pesan Kitab Suci

Pemandu bisa membacakan penegasan berikut.

Kadang kita mendengar cerita tentang seorang yang sibuk untuk kegiatan luar tetapi tidak punya waktu dan perhatian untuk keluarga. Kesibukan semacam ini bisa rapuh, sebab kadang ada anak yang merasa ditinggalkan, atau orangtua yang merasa diabaikan. Kesibukan luar yang positif, termasuk pelayanan di gereja, tentu saja sangat baik. Akan tetapi, kegiatan-kegiatan ini akan menjadi semakin indah jika itu berasal dari kelimpahan kebaikan dalam keluarga.

Situasi “di dalam” keluarga, dengan demikian, perlulah mendapatkan perhatian yang besar.

Paulus telah memberikan penjelasan tentang bagaimana keluarga kristiani harus hidup. Dia berusaha menasihati agar situasi keluarga kristiani itu baik di mata masyarakat. Saat masyarakat menjunjung tinggi keteraturan, keluarga kristiani menunjukkan itu lewat relasi harmonis suami-istri, orangtua-anak, majikan-buruh. Hanya saja, Paulus menunjukkan bahwa dasar dari semuanya itu adalah Tuhan sendiri. Dengan begitu, keluarga kristiani melangkah lebih jauh daripada keluarga-keluarga yang lain zamannya. Perilaku para anggota keluarga kristiani seperti bunga yang indah yang sedap dipandang mata masyarakat sekitarnya. Hal semacam ini pula dinantikan dari dalam keluarga kita saat ini.

7. Doa Syukur

Pemandu mengajak peserta untuk menyampaikan doa-doanya secara spontan sebagai tanggapan atas Sabda Tuhan yang telah direnungkan bersama. Sabda Tuhan, pengalaman akan Tuhan, atau komitmen bersama dapat menjadi bahan doa. Doa spontan diakhiri dengan doa Bapa Kami.

PENUTUP

Doa Penutup

Pemandu menutup pertemuan dengan Doa Penutup dan diakhiri dengan memohon berkat, membuat tanda salib bersama-sama. Setelah itu bisa dinyanyikan Lagu Penutup.

Marilah kita berdoa,

Yesus yang terkasih, dengan rendah hati kami memohon pada-Mu agar Engkau memberikan rahmat-Mu pada keluarga kami. Semoga rumah kami menjadi tempat berelasi antar anggota keluarga dikelilingi dengan iman, kedamaian, kemurnian, dan cinta.

Kami mohon pada-Mu, agar Engkau melindungi dan memberkati kami semua di sini, bagi keluarga yang tidak sempat hadir, maupun bagi mereka yang telah berpulang mendahului kami. O Maria, Bunda Yesus yang terkasih, dan ibu kami, dekatkanlah keluarga kami dan semua keluarga Katolik di manapun, dengan Yesus Putera-Mu.

Ya St. Yosep, pelindung suci Yesus dan Bunda Maria, dengan doa-doamu, bantulah kami untuk mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan keluarga kami ini. Mintalah kepada Yesus rahmat khusus yang Ia berikan kepadamu untuk menjaga rumah kami, dan menjaga keluarga kami yang sedang sakit, sehingga bersama engkau dan Bunda Maria, keluarga kami dapat menyatu dengan Hati Kudus Yesus. Amin.





PERTEMUAN IV

KELUARGA BERBUAH DALAM KRISTUS

(Luk 19:1-10)

Tujuan:

- Umat merasakan tekanan dari masyarakat kepada Zakheus
- Umat melihat bagaimana Yesus mengubah dan menyelamatkan Zakheus serta keluarganya
- Umat merasakan rasa syukur Zakheus dan buah-buah pertobatannya yang nyata

Gagasan Pokok:

- Keluarga yang tak sempurna berusaha berproses untuk menjadi semakin dewasa
- Proses ini merupakan keharusan sebab Yesus berkehendak untuk menyelamatkan setiap keluarga, seperti yang terjadi pada keluarga Zakheus
- Keluarga kristiani yang sudah diselamatkan pada gilirannya menjadi sarana keselamatan dan pembawa buah berkat bagi yang lain

PEMBUKA

Pertemuan dapat diawali dengan Lagu Pembuka, dilanjutkan dengan Tanda Salib dan Salam seperti kebiasaan dalam ibadat. Selanjutnya Pemandu bisa memulai dengan Pengantar.

Pengantar

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan, selamat berjumpa pada pertemuan ke-4 BKS 2023. Setelah menampakkan keindahan bunga di dalam keluarga, keluarga kristiani pada gilirannya *berbuah dalam Kristus*. Memang kita sangat senang memandang tanaman yang

berbunga indah. Akan tetapi, betapa baiknya jika sebatang pohon pada akhirnya menghasilkan buah yang bisa dinikmati oleh orang lain. Demikianlah keluarga kristiani perlu menampakkan buahnya. Ini akan menjadi kesaksian tentang keselamatan dan kehadiran Kristus di dalam keluarga.

Dalam perjalanannya menuju Yerusalem, Yesus singgah di Yerikho dan menumpang di rumah kepala pemungut cukai yang bernama Zakheus. Kejadian ini membuat banyak orang kurang senang. Namun, Yesus menunjukkan sikap yang sama sekali berbeda dengan orang kebanyakan. Alih-alih menghukum Zakheus, Yesus mau menyelamatkan Zakheus dan keluarganya. Setelah itu, apa yang terjadi pada Zakheus menggambarkan dengan jelas apa artinya menjadi keluarga yang diselamatkan dan berbuah.

PENDALAMAN KITAB SUCI 7 LANGKAH

1. Mengundang Kehadiran Tuhan

Pemandu mengajak umat untuk menyadari kehadiran Tuhan lewat sabda yang akan direnungkan selama pertemuan. Salah seorang umat bisa diminta untuk membacakan doa berikut ini.

Marilah kita berdoa,

Tuhan yang Maha Bijaksana, akhirnya pertemuan Bulan Kitab Suci memasuki pertemuan yang terakhir. Kami akan terus memupuk iman kami agar berakar, bertumbuh, berkembang, dan berbuah dalam Engkau. Dengan tinggal dan bersatu dengan Kristus sebagai sumber hidup dan sumber inspirasi, maka keluarga kami akan menghasilkan buah-buah kebaikan dimanapun kami berada seperti Engkau sendiri, Tuhan, guru dan teladan kami. Amin

2. Membaca Teks Kitab Suci

Pemandu menyebut teks Kitab Suci yang menjadi bahan pertemuan pendalaman Kitab Suci hari. Selanjutnya pemandu meminta kesediaan beberapa peserta untuk membacakan teks Kitab Suci tersebut menurut pembagian peran. Selama pembacaan, peserta yang lain dimohon untuk mendengarkan dalam suasana hening.

Selesai pembacaan pertama, berilah jeda sejenak untuk hening. Selanjutnya pemandu mempersilakan satu peserta (lain) untuk membacakan seluruh teks yang sama sekali

lagi. Sementara itu, semua peserta yang lain menutup Kitab Sucinya, fokus mendengarkan apa yang sedang dibacakan.

Zakheus (Lukas 19:1-10)

N: Narator; Y: Yesus; L: Tokoh lain; Z: Zakheus

N : ¹ Yesus masuk ke kota Yerikho dan berjalan terus melintasi kota itu. ² Di situ ada seorang bernama Zakheus, kepala pemungut cukai, dan ia seorang yang kaya. ³ Ia berusaha untuk melihat orang apakah Yesus itu, tetapi ia tidak berhasil karena orang banyak, sebab badannya pendek. ⁴ Maka berlارilah ia mendahului orang banyak, lalu memanjat pohon ara untuk melihat Yesus, yang akan lewat di situ. ⁵ Ketika Yesus sampai ke tempat itu, Ia melihat ke atas dan berkata:

Y : "Zakheus, segeralah turun, sebab hari ini Aku harus menumpang di rumahmu."

N : ⁶ Lalu Zakheus segera turun dan menerima Yesus dengan sukacita. ⁷ Tetapi semua orang yang melihat hal itu bersungut-sungut, katanya:

L : "Ia menumpang di rumah orang berdosa."

N : ⁸ Tetapi Zakheus berdiri dan berkata kepada Tuhan:

Z : "Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat."

N : ⁹ Kata Yesus kepadanya: "

Y : Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini, karena orang inipun anak Abraham. ¹⁰ Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang."

3. Merenungkan Teks Kitab Suci

Pemandu mengajak peserta masuk dalam suasana hening, mempersilakan mereka membaca sekali lagi dalam hati masing-masing. Dalam keheningan peserta diajak untuk memilih salah satu kata atau kalimat singkat yang menantang, menggugah, atau menyentuhnya. Misalnya : "Aku harus menumpang di rumahmu," "kuberikan kepada orang miskin," "keselamatan kepada rumah ini," "sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang," dll.

Kata atau kalimat yang dipilih lalu diucapkan diucapkan tiga kali secara perlahan-lahan dengan suara lantang dan dalam suasana berdoa oleh masing-masing peserta secara bergiliran tanpa komentar apa pun dari peserta yang lain.

4. Mendengarkan Teks Kitab Suci

Pemandu mengajak peserta untuk hening dan menyebutkan secara pasti berapa waktu hening yang disediakan (misalnya: kita hening selama 5 menit). Dalam keheningan itu pemandu mempersilakan setiap peserta membaca sekali lagi dalam hati teks Kitab Suci sambil membiarkan Tuhan menyapa dan berbicara kepada masing-masing peserta. Untuk membantu peserta menemukan pengaruh teks bagi diri masing-masing, pemandu dapat mengajukan pertanyaan reflektif. Misalnya:

- Apakah yang dikatakan oleh teks ini tentang Tuhan?
- Apakah teks ini menunjukkan kesalahan/dosa?
- Apakah teks ini menjadi teguran/nasihat untuk memperbaiki kelakuan?
- Apakah teks ini memberi penghiburan/peneguhan?
- Apakah teks ini mendidik dalam kebenaran?
- Apakah teks ini memberi kejelasan akan janji-janji Tuhan?

5. Sharing Iman tentang Teks Kitab Suci

Pemandu mempersilahkan peserta secara bergantian membagikan hasil perenungannya. Yang dibagikan bukanlah cerita pribadi, tetapi kata atau kalimat yang ditemukan peserta dan pengalaman rohani berdasar kata atau kalimat tersebut. Sejauh mana kata, ungkapan atau kalimat Kitab Suci yang ditemukan itu menggugah, menantang, atau menegur diri peserta.

Pemandu hendaknya membimbing proses sharing peserta agar apa yang diungkapkan tidak terkesan menggurui, mengajar, atau mengkhotbahi orang lain. Juga perlu dihindari terjadi diskusi atau bantahan atas apa yang diungkapkan oleh peserta sebagai pengalaman imannya.

Ciptakanlah suasana agar setiap orang merasa aman untuk mengungkapkan pikirannya, hasil perenungannya tanpa takut dikritik/dipersalahkan. Oleh karena itu, dalam sharing sebaiknya yang digunakan ialah kata “saya” dan bukan kata “kita” atau “kami”.

6. Menegaskan Pesan Kitab Suci

Pemandu bisa membacakan penegasan berikut.

Tidak ada pohon yang tiba-tiba menghasilkan banyak buah. Kadang ada pohon yang sakit-sakitan. Tetapi, berkat perawatan dan pemeliharaan yang luar biasa, pohon itu menjadi sehat, tumbuh

subur, berbunga banyak, dan berbuah melimpah. Itulah yang sesungguhnya terjadi dengan keluarga Zakheus. Sekilas, melihat kekayaannya yang berlimpah-limpah, orang mengira dia dan keluarganya bahagia. Akan tetapi, nyatanya tidak demikian. Mereka terasing. Mereka kesepian. Mereka merasa ditinggalkan. Situasinya berbalik 180 derajat manakala Yesus datang dan Zakheus menerima-Nya. Zakheus dan keluarganya berubah. Mereka menjadi berkat bagi orang-orang miskin dan hidup mereka pun kembali lurus (mengembalikan kepada orang lain apa yang telah mereka rugikan).

Keluarga kita bisa berlimpah buah bila kita merasakan keselamatan Tuhan. Menjadi berkat saat kita merasakan karya Tuhan dalam keluarga kita. Jelas kita bukanlah orang yang serba baik dari dulu sampai sekarang. Yang kita perlu lakukan adalah mendoakan masa lalu, menerima diri kita sendiri, belajar bagaimana kita hidup dengan keterbatasan kita, supaya kita dapat memiliki sikap yang sama terhadap orang lain. Dalam kerapuhan, kita membuka pintu seluas-luasnya, mengundang Yesus untuk datang ke rumah kita. Kita perlu merenung sejenak, melihat jejak-jejak Tuhan dalam sejarah keluarga kita. Hanya dengan demikianlah keluarga kita akan berbuah dalam Tuhan.

7. Doa Syukur

Pemandu mengajak peserta untuk menyampaikan doa-doanya secara spontan sebagai tanggapan atas Sabda Tuhan yang telah direnungkan bersama. Sabda Tuhan, pengalaman akan Tuhan, atau komitmen bersama dapat menjadi bahan doa. Doa spontan diakhiri dengan doa Bapa Kami.

PENUTUP

Doa Penutup

Pemandu menutup pertemuan dengan Doa Penutup dan diakhiri dengan memohon berkat, membuat tanda salib bersama-sama. Setelah itu bisa dinyanyikan Lagu Penutup.

Marilah kita berdoa,

Allah, Bapa Yang Maha Bijaksana. Engkau menciptakan kami dan menyatukan menjadi satu keluarga. Kami bersyukur dan berterima kasih atas segala penyelenggaraan-Mu bagi keluarga kami.

Berilah kami kepedulian agar saling menguatkan komitmen untuk setia dalam kasih, senantiasa tekun dalam iman dan kepercayaan kami kepada-Mu. Dan utuslah Roh Kudus-Mu bagi keluarga kami sehingga bersama Dia yang tinggal di dalam kami, kami dapat melewati hari-hari dengan penuh kesabaran dan ketabahan.

Bapa Yang Maha Bijaksana, biarkan keluarga kami menjalani hidup dengan penuh kebahagiaan dan selalu bersyukur dan berterima kasih atas segala hal yang kami terima. Jagalah keutuhan iman kami dalam persekutuan Gereja yang dibangun oleh Yesus Kristus Putera-Mu dan lindungilah kami dari segala marabahaya. Pancarkan kebaikan kasih-Mu ke dalam hati kami agar kami hidup dalam kebaikan kasih di antara sesama kami manusia. Amin

